

BOPTN



PROSIDING

Seminar Nasional

FOLKLOR *dan*

KEARIFAN LOKAL

*Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN
KEARIFAN LOKAL @2015**

**Diterbitkan bersama oleh
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra
Universitas Jember
Dengan
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp.
(Lini Penerbitan CV. Salsabila**

**ANGGOTA IKAPI
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
FOLKLOR
DAN
KEARIFAN LOKAL**

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

1. **FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**
- Ayu Sutarto-1
2. **REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**
- Pujiharto-9
3. **RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**
- Novi Anoegrajekti-17
4. **RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
5. **SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
6. **HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**
- Sri Mariati-76
7. **BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**
- Sri Ningsih-90
8. **CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
9. **REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**
- Titik Maslikatin-121

- 10. KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**
- Sunarti Mustamar-134
- 11. LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**
- Sudartomo Macaryus-148
- 12. TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**
- Asri Sundari-163
- 13. KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
- 14. LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**
- Bambang Aris Kartika-219
- 15. BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**
- Agustina Dewi S.-249

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Ketua Pelaksana,

Jurusan Sastra Indonesia

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

**KEKERASAN DAN PENDERITAAN
DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL
KARYA NAWAL EL SAADAWI
DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**

**Sunarti Mustamar
Fakultas Sastra Universitas Jember**

Abstrak

Dalam makalah ini Novel Perempuan di Titik Nol dikaji dalam perspektif humaniora. Dalam pembahasan novel ini nampak bahwa kekerasan dan siksaan terhadap seseorang dapat mengakibatkan penderitaan lahir dan batin. Perempuan bukan makhluk yang dianggap barang yang dipakai sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki. Anak perempuan seharusnya mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari orang tua dan keluarganya. Perempuan sebagai seorang ibu hendaknya dihormati, tidak dicaci dan dihina. Dengan hati nuranilah kaum laki-laki seharusnya dapat memperlakukan perempuan dalam posisi yang positif. Perempuan harusnya juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, dalam kajian humaniora Novel Perempuan di Titik Nol ini ditekankan bahwa setiap manusia hendaknya menghormati hak orang lain. Pemaksaan kehendak dan egoisme akan mengakibatkan penderitaan bagi orang lain. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling mengasihi dan menghargai sesama agar tercipta kehidupan yang harmonis. Pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: kajian humaniora, perempuan, dan kasih sayang

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam mengeksplorasi pengalaman hidupnya dengan bahasa sebagai medianya. Hubungan antara sastra, masyarakat dan kebudayaan sangat erat. Oleh karena itu, sebagian besar objek

karya sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut masalah sosial budaya, kesenian dan sistim berpikir yang dibentuk secara kreatif dengan media bahasa (Semi,1990:8)

Sastra dan kehidupan sosial merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Suatu karya sastra bersumber dari kehidupan, selanjutnya berhubungan dengan manusia dan kebudayaan. Dalam konsep seninya Dulce at untile hacare merumuskan bahwa seni itu mudah dan menyenangkan (Nullek dan Wellek, 1959:25). Menyenangkan berarti dapat memberikan hiburan dan kegembiraan bagi penikmatnya. Berguna mengandung pengertian dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai dengan permasalahan kehidupan yang ditampilkan oleh pengarang serta memberikan manfaat bagi penikmat sastra.

Novel merupakan salah satu jenis sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan, konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas, tetapi disajikan secara halus. Novel yang baik tidak hanya menarik dan mudah dipahami tetapi harus mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bermanfaat bagi pembacanya.

Novel “Perempuan di Titik Nol” merupakan salah satu karya novel El Saadawi yang mengungkapkan tentang kekerasan dan penderitaan perempuan yang selama ini menjadi perhatian banyak orang. Perempuan sebagian besar banyak mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan mengalami penderitaan karena perilaku kaum laki-laki. Novel El Saadawi

berusaha mengungkapkan kehidupan seorang perempuan sebagai tokoh utama yaitu Firdaus. Firdaus merupakan sosok pribadi perempuan yang mengalami kekerasan dari beberapa pria yang ada disekitarnya. Meskipun sering melakukan perlawanan, ia akhirnya tetap dihukum mati karena telah membunuh orang yang menyiksanya. Pembunuhan tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap kaum laki-laki. Hukuman mati diterimanya dengan senang hati oleh Firdaus sebagai bentuk pencarian kebebasan yang sejati.

Novel ini sudah banyak dibicarakan oleh beberapa penulisa sebelumnya. Baik dari sisi gender, semiotik dan feminisme. Dalam kesempatan ini penulis berusaha menganalisis novel “Perempuan di Titik Nol” dari prespektif humaniora. Penulis ingin mengungkapkan tentang nilai-nilai humaniora yang disampaikan pengarang lewat novel tersebut.khususnya tentang kekerasan dan penderitaan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Firdaus. Dari analisis tersebut diharapkan memperoleh manfaat yang dapat direnungkan pembaca.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1999:5). Dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat lebih mendekatkan diri pada abjek yang

diteliti serta meningkatkan sensitifitas terhadap konteks yang ada dan sifat tersebut cenderung menghasilkan sesuatu yang lebih besar pada kesahihan data kualitatif dibandingkan kuantitatif.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pragmatig yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai atau mendapatkan objek-objek tertentu pada *audience* atau pembaca, baik berupa objek kesenangan estetik, pendidikan maupun objek lain (Abrams dalam Pradopo 1995:195-200) dengan pemahaman alur pembaca akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang dibacanya. Dalam hal ini ditekankan pada kajian humaniora yang terdapat pada novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El Saadawi.

Humaniora adalah ilmu yang mengkaji nilai-nilai kemanusiaan atau humaniora. Istilah humaniora berasal dari bahasa latin, *humanus* yang berarti manusiawi, berbudaya, dan halus. Dalam bahasa inggris sama artinya dengan *the humanities* (Widagdho, 2001:15). Seseorang diharapkan lebih manusiawi setelah membaca mempelajari atau menganalisis aspek humaniora.

Ilmu humaniora menempatkan manusia pada posisi sentral dalam pengkajian, manusia tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga sekaligus menjadi objek pengkajian. Analisis humaniora berusaha mengembangkan dan memperdalam ilmu sastra. Melalui kajian humaniora penelitian diharapkan dapat

mengungkapkan pengembangan daya imajinasi dalam mengkaji karya sastra.

3. Manusia dan Penderitaan

Manusia hidup tidak terlepas dari masalah yang berdampak pada penderitaan. Penderitaan dan kebahagiaan silih berganti dalam kehidupan manusia. Penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari bahasa Sansekerta *dhera* yang artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan itu dapat berupa penderitaan lahir maupun batin, atau lahir dan batin (Widagdho, 2001:81). Biasanya orang yang menyebut faktor internal dan eksternal. Manusia dan penderitaan terjadi karena derita siksaan, rasa takut atau derita dalam neraka (Widagdho, 1991:83). Manusia dan penderitaan dalam novel “perempuan di titik nol” meliputi penderitaan, siksaan dan rasa sakit.

3.1 Penderitaan

Penderitaan berupa keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, dan lainnya (widagdho, 1991). Penderitaan yang dialami manusia itu berisi peringatan bagi manusia akan adanya penderitaan. Penderitaan boleh dikatakan sebagai fenomena yang universal, tidak mengenal ruang dan waktu.

Penderitaan yang dialami oleh Firdaus dalam novel “Perempuan Di Titik Nol” sebagai berikut.

“Saya sangat lapar sehingga tak kuasa untuk menangis. Saya duduk di hadapannya menungguinya sedang makan.... Saya tidak tidur sepanjang malam, menangis sendirian, berusaha meredam suara isak saya sedemikian rupa supaya jangan mengganggu adik-adik, laki-laki dan perempuan yang sedang tidur di sebelah
(PdTN, 2002:24 -25)

Data tersebut menunjukkan adanya penderitaan yang dialami oleh Firdaus dan keluarganya. Firdaus seorang perempuan yang sejak kecil hidup dalam penderitaan karena kurang makan dan kasih sayang dari orang tuanya. Firdaus sering menangis dan menahan penderitaannya sendiri, tanpa ada orang lain yang memperdulikannya. Ia hidup dalam lingkungan keluarga miskin dan tidak berpendidikan sehingga selalu mengalami kekerasan.

Penderitaan yang dialami Firdaus tidak pernah berhenti sampai akhir hayatnya. Setelah mulai dewasa ia hidup dengan orang-orang yang jahat dengannya. Ia dijadikan pelacur yang selalu dihina, meskipun hal itu bukan keinginannya. Hal ini terlihat pada data berikut.

“Pelacur, perempuan jalang.” Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup aku ikuti. Kemudian ketika saya berusaha mengucapkannya, saya tak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayaumi dan kawan-kawan Bayaumi.
(PdTN, 2002:72-73)

Data tersebut menunjukkan bahwa Firdaus akhirnya dijadikan pelacur oleh orang-orang jahat di sekitarnya. Ia merasa tidak tahan dengan hinaan Bayadmi dan kawan-kawannya. Bayadmi adalah orang laki-laki yang

memperlakukan Firdaus dengan semena-mena. Hal tersebut membuat Firdaus hidup lebih menderita secara batin dan fisik.

Penderitaan lain yang dialami oleh Firdaus yaitu hidup dipenjara karena membunuh seorang laki-laki. Pembunuhan tersebut dilakukan karena Firdaus ingin membela diri. Ia ingin melawan kejahatan yang dihadapi. Akhirnya Firdaus dijatuhi hukuman gantung atau hukuman mati. Hal tersebut merupakan bukti adanya ketidakadilan terhadap perempuan sehingga mengakibatkan penderitaan. Hal ini terlihat pada data berikut.

“... wanita itu telah dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh seorang laki-laki. Tetapi ia tidak seperti wanita-wanita pembunuh lainnya yang ada didalam penjara.”

(PdTN, 2002: 3)

Firdaus dalam cerita ini sebagai sosok pribadi perempuan yang banyak mengalami penderitaan lahir dan batin. Ia orang yang mengalami ketidakadilan di masyarakat. Sebagai orang yang menderita karena putus asa dan terpojok dalam keterpurukan. Hukuman mati merupakan tempat untuk mencari kebebasan sejati. Menurut Firdaus kematian akan membawanya ke tempat yang bebas dari segala kejahatan yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggungjawab. dengan kematian penderitanya akan berakhir dari kehidupannya.

Penderitaan juga dialami oleh pembantu paman Firdaus. Pembantu itu telah dipukul oleh istri paman Firdaus. Istri paman Firdaus memukul seorang anak kecil sebagai pembantunya karena ketahuan tidur bersama Firdaus.

Seharusnya ia tidur di lantai. Penganiayaan tersebut terjadi karena tidak ada rasa mengasihi sesama umat. Seorang wanita sebagai istri dan ibu telah kehilangan rasa empati untuk menyayangi dan mengasihi orang lain sehingga hanya emosi dan egoisme yang muncul. Hal ini terlihat pada data berikut.

“Paman membawa kerumah seorang gadis kecil pembantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hangat disediakan bagi saya, maka ia tidur lantai. Pada suatu malam yang dingin saya katakana kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika istri paman saya memasuki kamar dan melihat kami berdua, dia memukulnya. Kemudian ia pun memukul saya. (PdTN, 2002:34)

Data tersebut menunjukkan bahwa penderitaan dialami oleh gadis kecil sebagai pembantu rumah tangga. Ia diperlakukan tidak layak sebagai anak-anak, seorang anak kecil disuruh tidur di lantai dan dipukuli. Hal tersebut merupakan penganiayaan yang dilakukan oleh seorang majikan kepada pembantunya. Di sisi lain Firdaus memiliki niat baik untuk membantu pembantu tersebut, tetapi dipukuli juga. Dalam hal ini Firdaus selalu mendapat perlakuan yang menyakitkan sehingga menderita fisik. Dilihat dari sisi kemanusiaan maka istri paman ini sebagai figur manusia yang tidak manusiawi, karena telah memperlakukan secara tidak adil kepada anak-anak, ia termasuk orang yang kejam. Hal tersebut sebagai cerminan bahwa kehidupan manusia di masyarakat banyak yang tidak memperhatikan terhadap hak dan kewajiban anak-anak. Orang dewasa lebih mengedepankan

kepentingan pribadinya dan merasa lebih kuasa sehingga berbuat sewenang-wenang dan tega menganiaya anak-anak

3.2 Siksaan

Siksaan merupakan tindakan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, tidak tenang, rasa sakit dan sebagainya baik yang dirasakan secara fisik maupun batin. Siksaan manusia ternyata menimbulkan kreativitas baik bagi yang pernah mengalami siksaan atau orang lain yang berjiwa seni yang menyaksikan baik langsung maupun tidak langsung (Widagdho, 1991). Siksaan yang terdapat dalam novel “Perempuan di Titik Nol” sebagai berikut.

“..... pada suatu hari saya bertanya kepada ibu tentang dia. Apa sebabnya ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur, mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya
(PdTN, 2002:18-19)

Data tersebut menunjukkan adanya siksaan terhadap seorang perempuan yang mengakibatkan penderitaan, siksaan fisik yang dialami Firdaus dilakukan oleh ibunya dan orang lain. Siksaan fisik tersebut dilakukan karena Firdaus telah menanyakan dan ingin mengetahui tentang dirinya. Firdaus tidak memperoleh jawaban yang jelas, tetapi justru dipukul oleh ibunya dan dilukai tubuhnya oleh perempuan lain yang disuruh ibunya. Pada umumnya seorang ibu memiliki perasaan yang halus penuh kasih sayang dan sangat memperhatikan kepada anak-anaknya. Perlakuan ibu Firdaus tersebut

merupakan perbuatan yang kejam dan tidak terpuji, karena menyebabkan Firdaus tambah menjadi seorang anak yang sering menerima kekerasan baik dari orang tuanya sendiri maupun orang lain. Kekerasan fisik tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Anak menjadi pesimis, apatis, dan tidak punya kreativitas karena selalu takut.

Siksaan fisik juga dilakukan oleh ayah kepada Firdaus, karena minta uang kepadanya.

“... Tepat sejak saat. Ayah memukul tangan saya pertama kalinya ketika saya mengulurkannya untuk meminta sekeping mata uang. Hal itu merupakan pelajaran yang seringkali terulang sepanjang waktu yang lalu. Ibu suatu ketika, telah memukul saya karena menghilangkan satu Piaster di pasar, dan kembali ke rumah tanpa membawanya”
(PdTN, 2002: 97)

Data tersebut menunjukkan adanya kekerasan dan siksaan fisik terhadap anak perempuan yang dilakukan oleh orang tua kandungnya. Penyiksaan seperti ini sering terjadi di masyarakat. Sering anak menjadi korban kekerasan orang tua, karena kesulitan mencari nafkah. Kondisi ekonomi yang kurang mengakibatkan orang tua lupa akan tugas dan kewajibannya kepada anak-anaknya. Orang tua lebih mudah terbawa emosi dan melakukan kekerasan untuk menyiksa anaknya sendiri. Mereka lupa bahwa anak merupakan titipan atau amanah dari Tuhan untuk menjadi anak yang soleh dan solehah. Orang tua tersebut kurang menyadari bahwa penyiksaan fisik seperti yang dialami oleh Firdaus akan

mengakibatkan penderitaan dan traumatik terhadap psikis anak. Hanya karena anaknya minta uang. Ia rela memukul dan menganiaya anaknya. Demikian pula dengan ibunya, ia juga memukuli anaknya karena manghilangkan uangnya.

Penyiksaan juga dilakukan oleh Marzouk kepada Firdaus ketika akan melarikan diri.

“ Dia kembali menatap mata saya. Saya dengan dia memberengut, “kau tak boleh pergi”. Saya terus menatap dia tanpa berkedip. Saya tahu saya membencinya seperti halnya seorang perempuan dapat membenci lelaki, seperti halnya saya seorang budak membenci majikannya..... Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menapar saya.....
(PdTN, 2002:134)

Data tersebut menunjukkan adanya siksaan fisik yang dilakukan Marzauk kepada Firdaus. Ketika mau melarikan diri dari rumah Marzauk, ia dipukul. Hal tersebut merupakan penyiksaan terhadap perempuan, karena Marzauk merasa lebih kuasa dan lebih berhak untuk mengatur hidup Firdaus. Firdaus disekap dirumahnya dengan tujuan untuk dijadikan budak dan mau dijual keorang lain. Dari peristiwa tersebut muncul keinginan Firdaus untuk melawan Marzauk dan ingin lari ke tempat lain. Marzauk merupakan figur laki-laki yang ingin menguasai perempuan. Akhirnya Marzauk mati karena dilawan oleh Firdaus dengan menusuk balik pisau yang dipegangnya. Hal tersebut sebenarnya memberikan pelajaran kepada kita bahwa manusia dapat melakukan apa saja ketika dalam posisi

terjepit atau terpojok. Firdaus sebagai figur perempuan lemah, tidak berdaya tetapi mampu melawan untuk membela diri agar terhindar dari tusukan pisau yang dibawa Marzauk. Penyiksaan tersebut yang akhirnya mengakhiri penderitaan Firdaus.

Dari beberapa data penyiksaan fisik tersebut dapat dinyatakan bahwa Firdaus telah mengalami siksaan fisik sejak kecil. Baik di lingkungan keluarganya, maupun dari orang-orang di lingkungan sosialnya. Orang-orang yang hidup di sekitar Firdaus merupakan orang yang terlibat dalam penciptaan penderitaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka tergolong orang-orang yang rendah nilai kemanusiaannya.

Selain siksaan fisik, Firdaus juga mengalami siksaan psikis, ia menderita batin akibat perlakuan dari orang tuanya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“.... Saya tahu dia itu ibu saya, tetapi entah bagaimana. Demikianlah, maka saya merangkak perlahan-lahan ke arahnya untuk mencari kehangatan dari tubuhnya. Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku.....Ibu biasanya membiarkan saya sendirian (PdTN, 2002:24)

Data tersebut menunjukkan adanya siksaan psikis terhadap Firdaus. Ayah dan ibu Firdaus merupakan sosok pribadi orang tua yang tidak memahami dan menyayangi anaknya. Mereka lebih memikirkan kepentingan pribadinya daripada tanggungjawab kepada anaknya. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan lemahnya

perekonomian keluarga. Karena tidak berpendidikan, mereka tidak memahami arti kasih sayang dan tanggungjawab. Mereka tidak menyadari dengan melakukan yang kurang baik dan tidak adil kepada anaknya akan berdampak terhadap perkembangan jiwa anak. Seorang anak akan merasa teresiksa hatinya karena tidak diperlakukan sesuai kebutuhan anaknya. Seorang anak memerlukan kasih sayang yang tulus dari ibu bapaknya, tidak diperlakukan kasar dan semena-mena. Dengan demikian Firdaus merasa bahwa ia tidak memiliki orang tua yang dapat melindungi dan mengasihinya seperti yang dialami oleh anak-anak yang lain. *Perempuan di Titik Nol* merupakan simbol dari perempuan yang mengalami penderitaan lahir dan batin sepanjang hidupnya.

Siksaan batin juga dialami Firdaus ketika mau dinikahkan dengan Syekh Mahmoud. Firdaus mengalami penderitaan batin karena di usia yang ke-18 tahun, dipaksa menikah dengan orang yang umurnya berbeda jauh. Seperti umumnya hubungan antara orang tua dengan anaknya. Pemaksaan tersebut membuat Firdaus merasa tertekan dan tidak berdaya. Firdaus merasa ketakutan, tetapi tidak dapat menolak perjodohan tersebut.

“... Firdaus telah bertambah besar. Yang mulia dan harus dikawinkan, terlalu banyak Resikonya bagi Firdaus bila terus-terusan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh begajul...”

“aku setuju dengan kamu, tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua bagi dia.

“ Siapa bilang dia sudah tua. Dia baru pensiun tahun ini, dan Firdaus pun tidak terlalu muda, gadis-gadis seusia dia sudah kawin bertahun-tahun yang lalu..”

“... rasa gemetar melintasi sekujur tubuh saya, seperti rasa takut mati, atau seperti kematian itu sendiri, saya tegangkan otot-otot punggung dan muka saya untuk menahan rasa gemetar itu dan menguasai nyeri yang menjalar seluruh jiwa saya
(PdTN, 2002:52-60)

Cerita tersebut melukiskan bahwa terjadi pembicaraan di antara saudara Syekh Mahmoud. Perjodohan itu merupakan sikap tidak adil karena usia mereka berbeda jauh. Dengan pertimbangan materi atau uang apapun akan dilakukan. Mereka tidak berpikir tentang Firdaus yang masih muda harus dijodohkan dengan orang yang usianya berbeda jauh. Dampak apa yang terjadi di antara mereka seandainya jadi dinikahkan tidak diperdulikan. Firdaus sebenarnya sudah berusaha menolak dengan pergi dari rumah pamannya. Namun, karena Firdaus anak yang lugu, dan penakut ia tidak berani pergi jauh dan kembali ke rumah pamannya. Akhirnya pernikahan itu pun dilaksanakan. Firdaus mengalami penyiksaan batin karena harus hidup bersama orang yang tidak dicintai. Ia harus melayani secara biologis orang yang lebih tua, kasar dan banyak bisulnya. Hal tersebut cerminan bahwa secara fisik Syekh Mahmoud sebagai figur suami yang tidak ideal, di samping itu, ia pelit untuk mengeluarkan uang, baik untuk istrinya maupun untuk dirinya sendiri. Firdaus menderita batin dan mengalami kekerasan rumah tangga.

Kehidupan rumah tangga Firdaus tidak bahagia karena selalu diperlakukan kasar baik fisik maupun psikis baik dengan kata-kata maupun tindakan. Sepanjang hidupnya, Firdaus tidak pernah merasakan bahagia. Ia selalu disiksa dan selalu

menghadapi kekerasan dari orang-orang di sekitarnya. Mulai dari orang tuanya, pamannya, suaminya, temannya tidak ada yang memperlakukan Firdaus dengan baik yang membuat bahagia. Kejahatan dan kekerasan diperoleh selama hidupnya.

Kekerasan, siksaan, dan pelecehan seksual silih berganti dialami oleh Firdaus. Ia merasa putus asa dan ketakutan akan melawan orang-orang jahat di sekitarnya. Orang-orang yang menyiksa Firdaus merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat kelas bawah yang penuh kekejaman dalam menghadapi kekerasan hidup. Mereka semakin menderita justru semakin jauh meninggalkan suara hati nuraninya. Mereka lebih mengedepankan emosi, nafsu, dan kekerasan. Rasa saling mengasihi dan menyayangi dengan sesama semakin jauh dari hatinya.

3.3 Rasa Sakit

Rasa sakit merupakan rasa tidak nyaman atau sakit, baik jasmani maupun rohani. Rasa sakit merupakan akibat dari penyakit yang diderita siksaan dan sebagainya. Rasa sakit yang dialami oleh Firdaus dalam novel ini yaitu rasa sakit karena adanya kekerasan baik kekerasan fisik maupun batin, dan kekerasan seksual selama hidupnya. Firdaus mengalami penderitaan karena kekerasan dan siksaan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

Firdaus sering mengalami kekerasan, siksaan, dan pelecehan seksual sehingga penderitaan yang dialami tidak

dirasakan. Semuanya dianggap rutinitas yang harus dijalani dan tidak ada batasnya.

“... Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barang kali pisau cukur, mereka memotong secuil daging di antara kedua pahanya
(PdTN, 2002:18)

Kekerasan fisik yang dilakukan ibu dan temanya kepada Firdaus merupakan perbuatan yang menyakitkan, namun demikian Firdaus tidak berani melawan. Rasa sakit hanya dirasakan sendiri tanpa harus melakukan perlawanan. Ketika itu Firdaus masih kecil, jadi sejak kecil Firdaus sudah sering mengalami kekerasan yang menimbulkan rasa sakit pada tubuhnya.

Setelah ia dewasa juga sering dipukuli oleh suaminya, teman-temanya, dan majikannya. Dalam hal ini Firdaus sering diperlakukan tidak adil dari kaum wanita dan kaum laki-laki. Kekerasan seksual dilakukan oleh beberapa laki-laki yang dijumpai Firdaus mulai dari teman kecilnya, pamannya, suaminya, dan orang yang baru dikenalnya yang semula beresikap baik kepada Firdaus tetapi akhirnya mereka memaksa untuk melakukan hubungan seksual. Seorang penegak hukum yaitu polisi yang dijumpai juga melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Ia seringkali merasakan sakit fisik dan batin akibat siksaan yang dilakukan oleh orang laki-laki yang tidak bertanggungjawab. Firdaus diperlakukan sebagai perempuan pemuas nafsu dari para lelaki yang tidak punya hati nurani.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diperoleh manfaat bahwa orang hidup hendaknya dapat menguasai dan memahami diri untuk tidak melampiaskan nafsunya kepada orang yang tidak berdaya. Karena manusia lahir dari rahim perempuan, hendaknya kaum laki-laki dapat menghargai dan melindungi kaum perempuan.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dan siksaan terhadap seseorang dapat mengakibatkan penderitaan lahir dan batin. Anak perempuan seharusnya mendapat perhatian, perlindungan dan kasih sayang dari orang tua dan keluarganya.

Perempuan bukan makhluk yang dianggap barang yang dipakai sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki. Dengan hati nuranilah kaum laki-laki seharusnya dapat memperlakukan perempuan dalam posisi yang positif. Perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki oleh karena itu, perempuan sebagai seorang ibu hendaknya dihormati, tidak dicaci dan hina.

Manfaat yang dapat diperoleh dari kajian humaniora yaitu setiap manusia hendaknya menghormati hak orang lain. Pemaksaan kehendak dan egoisme akan mengakibatkan penderitaan bagi orang lain. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling mengasihi dan menghargai sesama agar

tercipta kehidupan yang harmonis. Pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama perlu ditingkatkan.

Daftra Pustaka

El-Saadawi, Nawal, 2002. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta : Yayasan Pusar Obor Indonesia.

Pradopo. Rachmat Djoko, 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yokyakarta : Gajah Mada University Press

Semi, Atar, 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa

Teeuw, A. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya

Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya dasar*, Jakarta. Bumi Aksara